

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN SISTEM TANAM PINDAH DI DESA SIBOANG KECAMATAN SOJOL KABUPATEN DONGGALA

Income Analysis of Rice Field Farming with Transplanting System in Sibolang Village Sojol District of Donggala Regency

Risna¹⁾, Yulianti Kalaba²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail : risna4466@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the income of rice field farmers with transplanting system in Sibolang village Sojol district of Donggala regency. The setting of the research was carried out at Sibolang village Sojol district of Donggala regency. The location was selected purposively with consideration that Sibolang village has large area the majority of permanent working area of rice field farming, so that the biggest income is obtained from the result of the farming. The research was commenced from May to July 2017. The population of the research was all farmers who do plant with transplanting system moved in Sibolang village. Based on preliminary survey it was found that the farmers who do that system were 228 people. The number of samples taken as many as 37 people. Analysis used was income analysis. The analysis shows that the production average is 2.364 kg rice/1,15 ha/MT or 2.052,34 kg rice/ha/MT. The local price of seling Rp 7.000/kg, the average of acceptance obtained by the farmers Rp 16.544.595/1,15 ha/MT or Rp 14.366,345/ha/MT. The average of cost used by the farmers is Rp 7.768.289/1,15 ha/MT or Rp 6.755.033,91/ha/MT, so, it was found that the average income of the farmers is Rp 8.776.306/1,15 ha/MT or Rp 7.620.823,77/ha/MT.

Keywords : Acceptance, cost, farming, price, Tapin System.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan petani padi sawah dengan sistem tanam pindah (tapin) di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sibolang merupakan daerah yang mayoritas masyarakat pekerjaan tetap usahatani padi sawah, sehingga pendapatan terbesar diperoleh dari hasil berusahatani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah yang menanam dengan sistem tanam pindah di Desa Sibolang. Berdasarkan survei awal diketahui jumlah populasi petani padi sawah yang menanam dengan sistem tanam pindah sebanyak 228 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*), Jumlah sampel yang diambil sebanyak 37 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 2.364 kg beras/1,15 ha/MT atau 2.052,34 kg beras/ha/MT. Harga jual beras setempat Rp 7.000/kg, maka rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 16.544.595/1,15 ha/MT atau Rp 14.366.345,93/ha/MT. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan responden sebesar Rp 7.768.289/1,15 ha/MT atau Rp 6.755.033,91/ha/MT, sehingga diketahui rata-rata pendapatan petani responden sebesar Rp 8.776.306/1,15 ha/MT atau Rp 7.620.823,77/ha/MT.

Kata Kunci : Biaya, harga, penerimaan, Sistem Tapin, usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian merupakan upaya mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan Nasional, yakni mencukupi kebutuhan pangan Nasional, sehingga keberhasilan pembangunan di sektor ini dapat menjamin ketahanan pangan yang berakar pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal masyarakat.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah subsektor tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk, akan tetapi sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian (Suwastika, 2007).

Sektor pertanian merupakan motor penggerak bagi sektor-sektor lain sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan pembangunan dibidang pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dinamika ekonomi pedesaan yang ada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih banyak khususnya di daerah pedesaan, salah satu sumber bahan pangan yang sekaligus merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia adalah komoditi padi. Sebagai sumber makanan pokok, maka komoditi ini perlu mendapat perhatian yang serius seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan pangan akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk (Syahrudin, 2003).

Umumnya petani padi sawah di Indonesia menggunakan sistem tanam pindah (*tapin*) pada kegiatan usahatani. Dengan sistem ini, padi harus disemaikan terlebih dahulu sebelum melakukan penanaman di petaksawah. Sistem tanam pindah yang biasa disebut sistem *transplanting* ini

memiliki kelemahan antara lain cara pengolahan tanah yang boros air, penggunaan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, serta memerlukan waktu yang relatif lama dan kurang efisien (Aruan dan Mariati, 2010).

Konsekuensi yang ditimbulkan adalah jika Indonesia tidak ingin menjadi Negara yang bergantung pada impor beras, maka produksi padi Indonesia harus terus ditingkatkan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang ada. Hasil analisis sistem dinamis yang dilakukan oleh Nurmalina (2008) akan terjadi defisit ketersediaan beras nasional sebanyak 7,15 juta ton per tahun. The World Food Summit FAO di Romapada tahun 1997 juga memprediksikan bahwa produksi pangan di Negara berkembang harus meningkat 3 kali lipat pada tahun 2050 untuk memenuhi tuntutan pangan dalam mencapai standar hidup yang lebih tinggi bagi populasi manusia yang diperkirakan meningkat 2 kali lipat.

Penggunaan sistem tanam dalam budidaya padi akan memengaruhi hasil produksi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Salah satu kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani adalah modal. Keterbatasan modal menyebabkan petani sebagai pengambil keputusan berusaha untuk menekan biaya produksi seminimal mungkin agar diperoleh keuntungan yang maksimal.

Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan pun cenderung meningkat. Selain itu besarnya pendapatan petani tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh produksi dan tingkat harga. Produktivitas dapat dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar misalnya serangan hama dan penyakit serta cuaca yang kurang mendukung, sedangkan faktor dalam yakni penerapan teknologi yang kurang optimal seperti penerapan sistem tanam dan penggunaan pupuk yang berimbang. Sebagian petani

di Desa Sibolang mengelolah lahan persawahannya menggunakan sistem tanam pindah (tapin). Pengolahan dengan cara tanam pindah tersebut sudah menjadi budaya turun temurun yang dilakukan oleh petani yang ada di Desa Sibolang. Petani mengelolah padi sawah dengan sistem tanam pindah ini tidak memperhatikan seberapa besar produksi yang dihasilkan dalam satu musim tanam, apakah produksinya rendah atau tinggi.

Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah jumlah pupuk yang tersedia di Desa Sibolang terbatas serta daya beli petani yang rendah menyebabkan penggunaan pupuk ditingkat petani masih belum sesuai dengan dosis anjuran. Selain modal yang rendah petani di Desa Sibolang juga terkendala dengan hama penyakit yang berdampak pula terhadap produksi dan pendapatan petani. Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara jelasnya permasalahan ini maka diperlukan suatu penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tanam pindah (tapin) di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah berapa besar pendapatan petani padi sawah dengan sistem tanam pindah (tapin) di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah dengan sistem tanam pindah (tapin) di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini di pilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa, Desa Sibolang merupakan daerah yang mayoritas masyarakat pekerjaan tetap usahatani padi sawah, sehingga pendapatan terbesar diperoleh dari hasil berusahatani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2017.

Populasi penelitian ini adalah semua petani padi sawah yang melakukan sistem tanam pindah di Desa Sibolang. Jumlah populasi petani padi sawah yang melakukan sistem tanam pindah sebanyak 228 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*), Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 37 orang dari jumlah populasi petani yang menggunakan sistem tanam pindah (tapin) sebanyak 228 orang dengan menggunakan rumus Slovin berikut (Riduan, 2005) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan (15%).

Rumus tersebut diatas, sampel yang diambil berasal dari jumlah populasi 228 petani yaitu sebesar :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{228}{1 + 228 (0,15)^2}$$

n = 37,19 dibulatkan menjadi 37 responden.

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data observasi, wawancara langsung dan pengisian daftar pertanyaan. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung obyek penelitian kelapangan. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan langsung menanyakan kepada responden, sedangkan penggunaan kuisioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap obyek yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi dan sumber-sumber tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya

(TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani, jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total revenue atau Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost atau Biaya total (Rp).

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tidak tetap (Rp).

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga produk (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Faktor Produksi Usahatani.

Penggunaan Lahan. Lahan merupakan input yang sangat penting dalam kegiatan usahatani padi. Lahan digunakan untuk budidaya dalam usahatani. luas lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu semakin luas lahan yang digarap semakin tinggi produksi yang dihasilkan.

Tabel 1. Klasifikasi Luas Lahan Petani Responden Padi Sawah di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, 2017

Luas lahan (ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0,50-1,00	22	59,46
1,50-2,00	15	40,54
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar luas lahan yang digarap petani responden rata-rata luas lahan sebesar 1,15 ha. Klasifikasi luas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Penggunaan Benih. Berdasarkan hasil penelitian, benih yang digunakan oleh petani responden dalam usahatannya adalah benih yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Sebagian juga petani menggunakan benih mekongga yang merupakan benih bersertifikat bantuan dari pemerintah. Rata-rata penggunaan benih adalah sebesar 33,65 kg/1,15 ha/MT atau 29,22 kg/ha/MT dengan rata-rata biaya penggunaan benih sebesar Rp 302.838/1,15 ha/MT atau Rp 262.966,44/ha/MT.

Penggunaan Pupuk. Penggunaan pupuk dalam usahatani padi bertujuan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan tanaman padi. Pupuk merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi jika penggunaannya dilakukan secara efektif dan efisien serta sesuai dosis yang dibutuhkan tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian pupuk yang digunakan oleh petani responden di Desa Siboang adalah pupuk kimia yaitu Urea, Phonska dan ZA. Rata-rata biaya penggunaan pupuk Urea sebesar Rp 316.946/1,15 ha/MT atau Rp 275.217,09/ha/MT dengan harga pupuk Rp 1.800/kg, rata-rata biaya penggunaan pupuk Phonska sebesar Rp 423.730/1,15 ha/MT atau Rp 367.941,80/ha/MT dengan harga pupuk Rp 2.600/kg, rata-rata biaya penggunaan pupuk ZA sebesar Rp 218.919/1,15 ha/MT atau Rp 190.096,22/ha/MT dengan harga pupuk Rp 1.800/kg. Sehingga dapat diketahui rata-rata total biaya penggunaan pupuk oleh petani responden yaitu sebesar Rp 959.595/1,15 ha/MT atau Rp 833.255,10/ha/MT.

Penggunaan Pestisida. Berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian, pestisida yang digunakan untuk membasmi gulma yaitu Abime, pestisida yang digunakan untuk mencegah busuk pelepah yaitu

Amolin, dan pestisida yang digunakan untuk penggerak batang yaitu Apronil. Rata-rata penggunaan pestisida Abime yaitu 2 botol/1,15 ha/MT atau 1,43/ha/MT dengan rata-rata biaya Rp 197.838/1,15 ha/MT atau Rp 171.790,66/ha/MT, rata-rata penggunaan pestisida Amolin yaitu 1,76 botol/1,15 ha/MT atau 1,53/ha/MT dengan rata-rata biaya Rp 210.811/1,15 ha/MT atau Rp 183.055,62/ha/MT, rata-rata penggunaan pestisida Apronil yaitu 1,78 botol/1,15 ha/MT atau 1,55/ha/MT dengan rata-rata biaya Rp 214.054/1,15 ha/MT atau Rp 185.871,86/ha/MT. Sehingga rata-rata total biaya penggunaan pestisida adalah sebesar Rp 622.703/1,15 ha/MT atau Rp 540.718,14/ha/MT.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam manajemen usahatani padi. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi sawah meliputi penanaman, pemupukan, panen dan pengangkutan.

Penggunaan tenaga kerja di Daerah penelitian tidak membedakan antara wanita. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan pembayaran upah per hari sebesar Rp 70.000. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani sebesar 14,68 HOK/1,15 ha/MT atau 12,74/ha/MT. Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.822.811/1,15 ha/MT atau Rp 3.324.183,48/ha/MT.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani padi sawah dengan sistem tanam pindah (Tapin) di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden, maka perlu diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usahatani tersebut.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara produksi dalam

satu kali musim tanam yang diperoleh dengan harga yang berlaku di pasar. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani responden dalam satu kali musim tanam sebesar 2.364 kg beras/1,15 ha/MT atau 2.052,34 kg beras/ha/MT dengan harga jual beras Rp 7.000/ kg beras sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 16.544.595/1,15 ha/MT atau Rp 14.366.345,93/ha/MT.

Biaya Produksi. Setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahatani agar memperoleh hasil yang diharapkan. Biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Berdasarkan hasil penelitian biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden meliputi biaya penyusutan dan pajak tanah. Biaya pajak dihitung dalam per musim tanam. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp 85.803/1,15 ha/MT atau Rp 74.611,30/ha/MT.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya pengadaan faktor produksi yang meliputi biaya pupuk, benih, pestisida, upah tenaga kerja dan penggilingan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 7.682.486/1,15 ha/MT atau Rp 6.680.422,61/ha/MT.

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dalam satu kali musim tanam. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp 7.768.289/1,15 ha/MT atau Rp 6.755.033,91/ha/MT.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan

dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata pendapatan petani responden di Desa Siboang sebesar Rp 8.776.306/1,15 ha/MT atau Rp 7.620.823,77/ha/MT. Hasil analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tanam pindah (tapin) di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala dapat dilihat pada Tabel 2.

Total biaya pengeluaran dalam usahatani padi sawah dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel dengan rata-rata biaya sebesar Rp 7.682.486/1,15 ha/MT atau Rp 6.680.422,61/ha/MT. Rata-rata biaya total diperoleh dari pengeluaran rata-rata biaya tetap yaitu : pajak tanah dengan biaya rata-rata sebesar Rp 14.946/1,15 ha/MT atau Rp 12.978,17/ha/MT dan rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 70.857/1,15 ha/MT atau Rp 61.527,79/ha/MT, sehingga diperoleh rata-rata biaya tetap sebesar Rp 85.803/1,15 ha/MT atau Rp 74.611,30/ha/MT.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden sebesar Rp 16.544.595/1,15 ha/MT atau Rp 14.366.345,93/ha/MT, dari rata-rata produksi 2.364/1,15 ha/MT dikalikan dengan rata-rata harga sebesar Rp 7.000/kg beras.

Rata-rata biaya variabel yaitu : benih dengan rata-rata biaya sebesar Rp 302.838/1,15 ha/MT atau Rp 262.966,44/ha/MT, rata-rata biaya pupuk sebesar Rp 959.595/1,15 ha/MT atau Rp 833.255,10/ha/MT, rata-rata biaya pestisida sebesar Rp 622.703/1,15 ha/MT atau Rp 540.718,14/ha/MT, rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.822.811/1,15 ha/MT atau Rp 3.324.183,48/ha/MT, dan rata-rata biaya penggilingan sebesar Rp 3.866.211/1,15 ha/MT atau Rp 1.723.961,51 /ha/MT, sehingga diperoleh rata-rata biaya variabel sebesar Rp 7.682.486/1,15 ha/MT atau Rp 6.680.422,61/ha/MT. Setelah rata-rata biaya penerimaan dikurangi dengan rata-rata biaya total maka diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.776.306/1,15 ha/MT atau Rp 7.620.823,77/ha/MT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usahatani padi sawah di Desa Siboang, maka dapat disimpulkan hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tanam pindah (tapin) di Desa Siboang Kecamatan Sojol kabupaten Donggala adalah Rp 8.776.306/1,15 ha/MT atau 7.620.823,77/ha/MT.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Tanam Pindah di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala

No.	Uraian	Nilai (Rp)/1,15 ha/MT	Nilai (Rp)/ha/MT
1.	Rata-rata penerimaan	16.544.595	14.366.345,93
2.	Biaya		
	A. Rata-rata biaya tetap:		
	Pajak tanah	14.946	12.978,17
	Penyusutan alat	70.857	61.527,79
	Sub total	85.803	74.611,30
	B. Rata-rata biaya variabel:		
	Benih	302.838	262.966,44
	Pupuk	959.595	833.255,10
	Pestisida	622.703	540.718,14
	Tenaga kerja	3.822.811	3.324.183,48
	Penggilingan	3.866.211	1.723.961,51
	Sub total	7.682.486	6.680.422,61
3.	Total biaya (A+B)	7.768.289	6.755.033,91
4.	Rata-rata pendapatan	8.776.306	7.620.823,77

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Saran

Peningkatan produksi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah, oleh sebab itu penulis menyarankan kepada seluruh petani padi sawah di Desa Siboang agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan faktor produksi seperti luas

lahan, modal, tenaga kerja, dan menggunakan benih, pupuk, pestisida sesuai dosis yang dianjurkan agar mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi. Serta dukungan dari pemerintah berupa modal dan penyediaan sarana produksi untuk meningkatkan produksi usahatannya masih sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, Yoshie L. dan Mariati, R. 2010. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza sativa L.) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara*. EPP. Vol. 7. No. 2. 2010: 30-36. Diakses pada Tanggal 17 Desember 2016.
- Nurmalina, R, 2008. *Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia*. J. Agro Ekonomi. Vol. 26. No.1 : Hal. 47-49.
- Riduan, 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suwastika, Dewa K.S.J. Wargiono Soejitno dan A Hasanuddin 2007. *Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia*. J. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 5 (1) : 36-571.
- Syahrudin, M, 2003. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Kapiro Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Skripsi Universitas Tadulako. Skripsi Jurusan Agribisnis Universitas Tadulako. Palu. (tidak dipublikasikan).